

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu pasti akan mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang disebut dengan pubertas, masa remaja menurut (Dhin, 2013, hlm. 103) merupakan suatu kondisi yang dimulai dari masa pubertas yang disebut sebagai kematangan biologis hingga pembentukan tulang secara sempurna. Masa pubertas anak laki-laki dengan anak perempuan tidak sama, ada yang lebih dulu mengalaminya dan ada juga yang lambat (Kemendikbud, 2018). Pada umumnya anak perempuan akan mengalami masa pubertas lebih awal daripada anak laki-laki, pubertas anak perempuan biasanya terjadi pada usia 10 atau 15 tahun. Menurut Fatlun Indriani Adam (2022:273) remaja akan mengalami banyak perubahan diantaranya fisik yang menyangkut pertumbuhan dan kematangan organ reproduksi.

Salah satu yang menjadi ciri masa remaja perempuan adalah menstruasi, menstruasi merupakan suatu kondisi yang dialami oleh setiap perempuan. Menstruasi terjadi karena endometrium terlepas dari dinding uretus disertai pendarahan (Ernawati Sinaga, 2017). Menurut Ocviyanti dkk (2020:2) Saat terjadinya menstruasi darah akan keluar secara alami dari vagina selama 2 sampai 7 hari dan biasanya terjadi satu kali setiap bulan, dengan demikian. Menstruasi merupakan ciri yang menandakan bahwa organ reproduksi anak perempuan sudah matang dan tumbuh menjadi perempuan remaja, menstruasi yang akan dialami anak perempuan perlu dipersiapkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari agar anak dapat menerima perubahan yang terjadi pada pertumbuhan fisiknya suatu saat nanti.

Tidak jarang ditemukan reaksi positif dan negatif yang terjadi pada anak perempuan ketika mengalami menstruasi pertama (*menarche*), UNICEF Indonesia menyatakan bahwa pada saat anak perempuan mengalami menstruasi pertama, mungkin anak akan mengalami perasaan takut, tidak percaya diri, dan merasa panik (2017:1). Kurangnya informasi dan kesiapan diri akan menimbulkan ciri-

ciri negatif, perilaku yang tidak bersahabat, ejekan, dan kesalahpahaman tentang menstruasi.

Memiliki informasi yang baik akan sangat mempengaruhi kesiapan anak perempuan untuk menghadapi menstruasi pertama, dengan begitu anak perempuan sebelumnya harus dibekali pendidikan seputar menstruasi dan diberitahukan tentang tindakan apa saja yang harus dilakukan. Misalnya, mengetahui cara mengatasi darah menstruasi yang keluar sewaktu-waktu akan terjadi, mengetahui cara penggunaan pembalut sampai dengan mengetahui cara membersihkan pembalut.

Sinaga, E., dkk, (2017:77) Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan mengakibatkan remaja perempuan tidak berperilaku higienis pada saat menstruasi dan *personal hygiene* yang kurang akan menimbulkan dampak pada kesehatan organ reproduksinya. (UNICEF, 2017, hlm. 3) Perempuan harus menjaga kebersihan diri pada saat menstruasi yaitu: 1) menggunakan pembalut yang bersih dan baik, 2) mengganti pembalut 3 kali sehari atau setiap 4-5 jam sehari, 3) membersihkan alat kelamin dan mengeringkannya dengan tisu atau handuk, 4) mencuci pembalut hingga bersih dan tidak membuang bekas pembalut dengan sembarangan tempat, 5) terakhir mencuci tangan hingga bersih.

Menstruasi tidak hanya dialami oleh anak perempuan normal pada umumnya, tetapi dialami juga oleh Anak Berkebutuhan Khusus seperti anak tunarungu. Tunarungu merupakan suatu kondisi hilangnya pendengaran yang mengakibatkan anak tidak dapat menangkap berbagai rangsangan bunyi. Menurut Desiningrum, D.R., (2016:87) tunarungu adalah anak yang mengalami kondisi ketidakberfungsian alat indra pendengaran sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Tunarungu memiliki hambatan tersendiri dalam komunikasi verbal/lisan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain (Haliza, N., dkk, 2020, hlm. 38). Berdasarkan uraian di atas, tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak memiliki gangguan pendengaran sehingga penyampaian informasi pun tidak didapati secara penuh dan berdampak pada gangguan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB Hasrat Mulia II, diketahui bahwa ada siswa tunarungu yang usianya sudah berada pada masa pubertas dan belum menstruasi. Pengetahuan siswa tentang cara melaksanakan kebersihan setelah memakai pembalut rendah, siswa terlihat kebingungan pada saat ditanya benda apa yang dipakai untuk menstruasi, bagaimana cara menggunakan benda tersebut serta, bagaimana cara membersihkan pembalut. Pendidikan kesehatan reproduksi terutama mengenai keterampilan penggunaan pembalut yang diberikan oleh guru disekolah belum terlaksanakan secara penuh, karena belum digunakannya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Terbukti, bahwa kemampuan keterampilan menggunakan pembalut saat menstruasi siswa masih rendah.

Permasalahan tentang kesehatan reproduksi yang dialami oleh anak tunarungu adalah akses informasi dan cara penyampaian informasi yang harus sesuai dengan keadaannya, pendidikan kesehatan reproduksi sangat diperlukan agar pemahaman konsep kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan tunarungu dapat ditingkatkan (Nyoman Sri Ariantini, 2019). Menurut Astuti (Sari, 2012:2), Pendidikan seputar menstruasi diberikan agar siswa mampu menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung terhadap bantuan orang lain dikemudian hari.

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru, dengan demikian. Keterampilan penggunaan pembalut saat menstruasi bisa didapatkan dari guru melalui metode pembelajaran yang digunakan dan materi pembelajaran yang diberikan guna, menurut Nyoman Sri Ariantini dkk (2019:35) pemberian informasi seputar kesehatan reproduksi terutama menstruasi bagi tunarungu lebih mudah dilakukan secara umum disekolah karena dalam proses pembelajarannya lebih sering menggunakan bahasa isyarat sebagai pengantar. Sedangkan dirumah, orang tua memiliki kesulitan dalam menyampaikan informasi karena sangat jarang dapat berkomunikasi penuh dengan bahasa isyarat. Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki tunarungu, maka segala sesuatu informasi yang disampaikan ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya (dalam Solikhatum, 2013, hlm. 66).

Metode *explicit instruction* dapat dikatakan sebagai pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik mengenai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dilakukan dengan pola bertahap selangkah demi selangkah, Menurut Kardi (dalam Sulfanita, 2018:304) pembelajaran *explicit instruction* dapat berupa ceramah, demonstrasi, praktik atau simulasi, pelatihan, kerja kelompok dan metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pembelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik.

Metode *Explicit Instruction* dapat berpengaruh/dapat diterapkan pada siswa tunarungu dalam keterampilan penggunaan pembalut saat menstruasi, metode pembelajaran ini dapat membimbing siswa dengan cara pelaksanaannya yang dilakukan selangkah demi selangkah sehingga dalam kesulitan kegiatan pembelajaran dapat terselesaikan dengan baik. Menurut (Meidisty, C. & Zulmiyetri, 2023, hlm.16493) Metode *Explicit Instruction* dapat mengakomodasi siswa tunarungu dalam pembelajaran, karena sesuai dengan karakteristik tunarungu salah satunya belajar secara nyata/ langsung terprosedur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan keterampilan menggunakan pembalut saat menstruasi siswa masih rendah.
- 2) Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- 3) Pengaruh metode *explicit instruction* dalam peningkatan penggunaan pembalut saat menstruasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti memilih untuk membatasi masalah pada pengaruh metode *explicit instruction* dalam peningkatan penggunaan pembalut saat menstruasi.

Bilqisty Nur Arasshifa, 2023

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGGUNAAN PEMBALUT SAAT MENSTRUASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB HASRAT MULIA KAMPUS II

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh metode *explicit instruction* terhadap peningkatan keterampilan penggunaan pembalut saat menstruasi pada siswa tunarungu di SLB Hasrat Mulia II?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *explicit instruction* terhadap peningkatan keterampilan penggunaan pembalut saat menstruasi pada siswa tunarungu di SLB hasrat mulia II.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pembelajaran mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, terutama untuk meningkatkan keterampilan penggunaan pembalut pada anak tunarungu dengan metode *explicit instruction*.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau alternatif bagi calon pendidik dan guru, bahwa metode *explicit instruction* diharapkan bisa meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran dikelas yang akan membuat siswa terlibat lebih aktif dan membuat siswa tidak mudah bosan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- 2) Membantu meningkatkan keterampilan kesiapan menstruasi sehingga siswa memiliki pembekalan pengetahuan dan pelatihan keterampilan dalam menghadapi menstruasi, baik pertama kalinya ataupun yang sudah mengalami menstruasi.